

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI KOLABORASI ANTARA SEKOLAH DENGAN DUNIA USAHA (DUNIA INDUSTRI) PADA SISWA SMK NEGERI 3 KUDUS TAHUN 2013

Mustakim

SMK Negeri 3 Kudus

e-mail : mustakim_unnes@yahoo.co.id

***Abstract:** Entrepreneurial learning associated with the learning outcomes of students in secondary vocational schools in order to produce graduates who are capable of self-employed and compete as experts in their respective fields according to the occupied during the study. Students of vocational high school graduates who are independent self-employed will be able to compete in the global era. Graduates will be influenced by the conditions of entrepreneurial learning in schools in cooperation with the business (industry) studied the learning process. Vocational industrial education that prepares a person to be more capable of working in a job group or field of work than the work are a sother. In SMK N 3 Kudus an educational institution that prepares students to be able to work independently in a particular field. World Business School and the implementation of education has an important role in the development of education in this regard are implemented in the learning process. Based on this background, it can be taken to focus the problem as follows: The process of entrepreneurial learning by the student of SMK N 3 Kudus in the classroom, practice and learning in the corporate world to entrepreneurship students at SMK N 3 Kudus, The World of collaboration between schools and businesses (World Industries) in teaching entrepreneurship to students at SMK N 3 Kudus and the impact on students' entrepreneurial learning through collaboration between schools and business (industry) to knowledge (skill) competencies of entrepreneurship students at SMK N 3 Kudus.*

From the analysis it can be concluded that the impact of collaboration between the World of Business Schools in entrepreneurship learning in students SMKN 3 Kudus is able to develop the entrepreneurship spirit of students so as to enhance

the spirit of independence of students in employment. As the end of the description of the study, the authors make suggestions as follows: for the teaching staff at secondary vocational schools, involvement in the learning of each should be able to insert material that related to entrepreneurship as a subject is part of the learning process of students to be able to gave the impetus to entrepreneurship in independent. Schools and businesses are a single entity in the process of learning in secondary vocational schools then both agencies should support each other for the success of education and training programs that have been outlined in the 1945 opening of the intellectual life of the nation and the entire homeland.

Keyword: *Enterpreunership's, School, Effort The World (Industrial The World)*

Abstrak : Pembelajaran kewirausahaan terkait dengan hasil belajar siswa di sekolah menengah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang mampu mandiri yang bekerja dan bersaing sebagai ahli di bidangnya masing-masing sesuai dengan diduduki selama penelitian. Siswa lulusan SMK yang independen wiraswasta akan mampu bersaing di era global. Lulusan akan dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran kewirausahaan di sekolah bekerjasama dengan bisnis (industri) mempelajari proses pembelajaran. Pendidikan kejuruan industri yang mempersiapkan seseorang untuk lebih mampu bekerja dalam kelompok kerja atau lapangan kerja dari pekerjaan yang sother a. Di SMK N 3 Kudus lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja secara mandiri dalam bidang tertentu. Dunia Business School dan pelaksanaan pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan dalam hal ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diambil untuk fokus masalah sebagai berikut: Proses pembelajaran kewirausahaan oleh siswa SMK N 3 Kudus di kelas, praktek dan belajar di dunia usaha untuk siswa kapal pengusaha di SMK N 3 Kudus, Dunia kerja sama antara sekolah dan bisnis (Dunia industri) dalam kewirausahaan mengajar untuk siswa di SMK N 3 Kudus dan dampaknya terhadap pembelajaran kewirausahaan siswa melalui kolaborasi antara sekolah dan bisnis (industri) pengetahuan (keterampilan) kompetensi siswa kewirausahaan di SMKN 3 Kudus. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dampak dari kolaborasi antara Dunia Sekolah Bisnis dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa SMKN 3 Kudus mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa sehingga dapat meningkatkan semangat kemandirian siswa dalam pekerjaan. Sebagai akhir dari deskripsi penelitian, penulis memberikan saran sebagai berikut: untuk staf pengajar di sekolah-sekolah menengah kejuruan, keterlibatan dalam pembelajaran masing-masing harus bisa memasukkan materi yang berkaitan dengan kewirausahaan sebagai subjek merupakan bagian dari pembelajaran proses siswa untuk dapat memberikan dorongan untuk berwirausaha secara mandiri. Sekolah dan bisnis merupakan entitas tunggal dalam proses pembelajaran di sekolah menengah kejuruan maka kedua lembaga harus saling mendukung untuk keberhasilan

program pendidikan dan pelatihan yang telah digariskan dalam UUD 1945 pembukaan mencerdaskan kehidupan bangsa dan seluruh tumpah darah .

Kata kunci: *Enterpreunership itu, Sekolah, Usaha Dunia (Industrial Dunia)*

Latar Belakang

Enterpreneurship adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka kesuksesan bisnisnya. Berdasar definisi ini kewirausahaan itu dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Pembelajaran kewirausahaan berhubungan dengan hasil pembelajaran siswa di sekolah menengah kejuruan dalam rangka menghasilkan lulusan yang mampu berwirausaha dan bersaing sebagai tenaga ahli di bidangnya masing-masing sesuai dengan yang ditekuni selama belajar. Siswa lulusan sekolah menengah kejuruan yang berwirausaha secara mandiri akan mampu bersaing di era global. Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran kewirausahaan harus dianalisis sifat-sifatnya seperti pembukaan wawasan, penanaman sikap, pembekalan teknis atau pembekalan pengalaman awal berwirausaha. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004. Hasil observasi awal peneliti dengan mengidentifikasi beberapa masalah yaitu mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu ciri muatan yang dibelajarkan pada kurikulum SMKN 3 Kudus sekarang ini. Dengan diajarkan mata pelajaran kewirausahaan akan semakin menambah pengetahuan kewirausahaan siswa SMKN 3 Kudus tentang wirausaha.

Dengan diajarkan mata pelajaran kewirausahaan dan ketrampilan, diharapkan siswa mata pelajaran produktif (kejuruan) mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan ketrampilan masing-masing. Pengetahuan dan keterampilan siswa kejuruan yang diperoleh selama di bangku sekolah merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja industri serta kemampuan kerja yang dimiliki oleh siswa kejuruan dapat mendorong tumbuhnya minat untuk berwirausaha. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diambil fokus masalah sebagai berikut : proses pembelajaran kewirausahaan oleh siswa SMK Negeri 3 Kudus dikelas.Praktek pembelajaran kewirausahaan siswa di dunia usaha. Proses kolaborasi antara sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa di SMK Negeri 3 Kudus. Model kolaborasi antara sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa di SMK Negeri 3 Kudus.

Berdasarkan fokus masalah di atas maka dapat dirumuskan dan dibatasi masalah masalah tersebut yaitu : bagaimana proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 3 Kudus? Bagaimana proses kolaborasi antara sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa di SMK Negeri 3 Kudus ? Bagaimana dampak proses pembelajaran kewirausahaan melalui kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha (dunia industri) terhadap pengetahuan (skill) kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri 3 Kudus? Sesuai dengan permasalahan di atas maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk : mengkaji proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 3 Kudus. Mengkaji proses kolaborasi antara sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa di SMK Negeri 3 Kudus. Menganalisis dampak proses pembelajaran kewirausahaan melalui kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha (dunia industri) terhadap pengetahuan (skill) kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri 3 Kudus.

Literature Review

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan fungsi dari *risk bearing*. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yang adalah syaraf pusat perekonomian atau

pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari.

Pengertian wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Sedangkan menurut Sri Edi Swasono, dalam konteks bisnis, wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha (Sumarsono, 2009:19). Menurut Thomas Zimmerer dan Norman M. Scarborough dalam Riant Nugroho (2009:54), entrepreneur (wirausaha) sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Pelaksanaan life skill kewirausahaan di SMK dapat dilaksanakan melalui pendekatan: 1). reorientasi pembelajaran, 2). pengembangan budaya sekolah, pengembangan manajemen sekolah dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Reorientasi pembelajaran pada prinsipnya bagaimana mensiasati kurikulum yang berlaku agar kewirausahaan dapat ditumbuhkan secara terprogram. Pengembangan budaya sekolah, pembelajaran kewirausahaan di sekolah perlu dikaitkan dengan sikap dan perilaku seperti: disiplin diri, tanggung jawab, kerjakeras, semangat untuk belajar dan menemukan cara kerja yang lebih baik, peduli lingkungan dan lain sebagainya. Melalui magang siswa bisa memperdalam skill, belajar hal-hal yang rumit dan spesifik. Tetapi bagi SMK yang sangat minim peralatan, maka dunia kerja dan industri berperan sebagai tempat praktik (outsourcing) untuk membekali kompetensi sesuai standar. Permasalahannya bagaimana DUDI agar dengan sukarela

menerima peran dan fungsi ini. Bagi pemerintah, seharusnya tidak setengah-setengah dalam membantu SMK dalam meningkatkan kualitas lulusannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam pendidikan (Sugiyono, 2008:6). Jenis penelitian kualitatif ini adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan metode deskriptif dengan cara survey secara alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2007:5). Survey dilakukan dengan mengkaji kondisi pelaksanaan pembelajaran SMK saat ini (Condition of being). Berdasarkan hasil kajian kondisi pelaksanaan pembelajaran saat ini akan diperoleh suatu alternatif kebijakan tentang pengembangan pelaksanaan pembelajaran di SMK masa datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang direncanakan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan, yaitu menghasilkan alternatif rekomendasi kebijakan tentang pengembangan kurikulum pembelajaran di SMK Negeri 3 Kudus.

Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan pada sekolah menengah kejuruan, meliputi: 1) proses pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri 3 Kudus, 2) proses kolaborasi antara sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam pembelajaran kewirausahaan pada siswa di SMK Negeri 3 Kudus, 3) dampak proses pembelajaran kewirausahaan melalui kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha (dunia industri) terhadap pengetahuan (skill) kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri 3 Kudus. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (lisan) dan tindakan. Data tambahan diperoleh dari data tertulis (dokumentasi) dan data lain yang diperoleh dari observasi yang ada dalam lampiran. Data tambahan yang diperoleh untuk mendukung penelitian tersebut yang bisa diperoleh dari daftar siswa, daftar guru, profil sekolah, gambaran umum perusahaan Jenang Mubarak Food Delicia Kudus dan sumber-sumber lain yang mendukung.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Pemastian keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (data triangulasi) dan triangulasi peneliti

(investigator triangulasi). Triangulasi data sering disebut triangulasi sumber, dimana dalam pengumpulan data seorang peneliti menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Dengan teknik ini data yang diperoleh melalui sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi data diperoleh dengan cara: Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. Teknik triangulasi membandingkan data hasil observasi dengan dokumen yang berkaitan dengan rencana dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan melalui kolaborasi sekolah dengan dunia usaha pada siswa SMK Negeri 3 Kudus.

HASIL PENELITIAN

1. Pembelajaran Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan siswa program studi keahlian agribisnis hasil pertanian SMKN 3 Kudus diperoleh di sekolah pada saat pembelajaran di kelas dan di laboratorium, sedangkan di dunia industri diperoleh siswa pada saat melaksanakan praktik kerja industri. Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Adapun pola pembelajaran kewirausahaan adalah : Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti: ceramah, diskusi, mengundang lulusan SMKN 3 Kudus yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.

Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Pembekalan Teknis bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata diklat tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Kegiatan inti untuk menarik perhatian siswa sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut : Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada mata diklat tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (pembelajaran kontekstual).

Pembelajaran Kewirausahaan di Dunia Usaha (Dunia Industri) merupakan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan sistim ganda (PSG) di SMK maka dilaksanakan kegiatan praktik kerja industri (prakerin). Prakerin merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dunia usaha atau industri (DU/DI), yang dilaksanakan minimal empat bulan

selama menempuh pendidikan di SMKN 3 Kudus.

Praktik Kegiatan Berwirausaha Kegiatan praktik berwirausaha di sekolah dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan melalui antara lain : Menempatkan Unit Produksi di sekolah, sebagai motor penggerak keterlaksanaan kewirausahaan. Melalui lembaga ini, mulai dari tataran penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Unit produksi adalah proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelola secara profesional. Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan diarahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

2. Pembelajaran Siswa

Pemahaman siswa terhadap kewirausahaan masih terlalu minim, data ini diperoleh dari salah satu responden (Harmanto, kelas XII AHP 1), sedangkan dari responden lainnya tidak menemukan masalah tentang kewirausahaan pada siswa. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: Pembelajaran kewirausahaan dapat membantu siswa dalam mengenal dunia usaha karena pembelajaran kewirausahaan memberikan wawasan tentang dunia usaha yang ada di lingkungan masyarakat sehingga nantinya dapat dijadikan bekal setelah lulus sekolah untuk membuka usaha baru. Ilmu kewirausahaan juga dapat memberikan wawasan yang luas tentang dunia usaha. Pembelajaran kewirausahaan juga memberikan pengetahuan tentang wirausaha dan dapat belajar, jika nanti kita menjadi pengusaha yang sukses. Kewirausahaan juga dapat menjadikan pebisnis muda dimasa yang akan datang. Pembelajaran kewirausahaan juga memunculkan adanya tantangan tersendiri disaat pengelola usaha dan disisi keuntungan.

Pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas untuk memulai bisnis pada saat pembelajaran tersebut tentang industri rumah tangga dapat menumbuhkan inisiatif untuk mencoba dan memulai melakukan usahanya. Pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas untuk memulai berbisnis contohnya kita harus berinisiatif secara cepat dalam memecahkan suatu masalah yang ada dalam berbisnis dan kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru yang belum ada dalam dunia bisnis. Pada hakikatnya sebuah usaha akan sukses jika di iringi dengan doa. Kesuksesan tokoh pelaku bisnis dapat menginspirasi untuk mengikuti jejaknya dan dapat menjadikan pebisnis-pebisnis baru yang handal dengan cara menjadi orang

kreatif dan inovatif serta untuk mengikuti jejak mereka yang berhasil.

Hasil wawancara peneliti dengan dunia usaha yang menjadi mitra kerja SMKN 3 Kudus menemukan hasil sebagai berikut: perusahaan menjalin kerjasama dengan SMK N 3 Kudus dimulai Tahun 2007/2008. Perusahaan ini mau menjalin kerjasama dengan SMK N 3 Kudus sebagai bentuk CSR di dunia pendidikan. Bentuk kerjasama secara detail dalam proses kerjasama berbentuknya Pemagangan dan Recruitment Karyawan. Siswa SMK N 3 Kudus yang ditempatkan magang di perusahaan / industri ini sudah memenuhi standar minimal kerja dengan ditandai Perusahaan kami belum menemui kendala terkait kesiswaan dan rata-rata siswa sudah memenuhi standar minimal kerja. Keuntungan yang dapat/diperoleh dari kerjasama perusahaan/ industri yang anda pimpin dengan SMK N 3 Kudus dengan memberi nilai tambah bagi siswa berupa pengalaman dunia usaha serta mengetahui kompetensi siswa/calon karyawan lebih awal sehingga lebih mudah dalam melakukan recruitment (moral, mental, dan hasil kerja/kinerja telah diketahui pada saat pemagangan) jika berlanjut pada proses recruitment. Selama menjalin kerjasama perusahaan dan SMK N 3 Kudus tidak pernah mengalami kerugian bahkan merasa dibantu dengan adanya pemagangan siswa di perusahaan tersebut.

Hambatan atau kendala apa saja yang sering dihadapi dalam menjalin kerjasama antara perusahaan anda dengan SMKN 3 Kudus adalah kedisiplinan siswa. Selama menjalin kerjasama mempunyai usulan konstruktif / membangun kepada SMK N 3 Kudus agar kerjasama ini berlangsung harmonis dengan Usul agar diberikan masih terbatas pada penempatan siswa di perusahaan, terkait dengan jumlah personil dan gender. Kerjasama kedepan diharapkan lebih harmonis, bermanfaat bagi kedua belah pihak. Keberadaan perusahaan kami dapat bermanfaat pula bagi pengembangan dunia pendidikan / sebagai bentuk CSR kami bagi dunia pendidikan. Kerjasama antara sekolah diharapkan semakin harmonis dan bermanfaat bagi kedua belah pihak sehingga keberadaan siswa praktisi di dunia usaha semakin mampu menumbuhkembangkan jiwa entrepreneurship siswa serta keberadaan dunia usaha semakin membantu proses pengembangan dalam pembelajaran kewirausahaan di lingkungan dunia pendidikan khususnya SMKN 3 Kudus.

PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Dalam pelaksanaan PSG, kedua belah pihak secara sungguh-sungguh terlibat dan bertanggung jawab mulai dari tahap perencanaan program,

tahap penyelenggaraan, sampai pada tahap penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik, serta upaya pemasaran tamatannya. Pemahaman peraturan ketenagakerjaan secara umum dan tertib (disiplin) pekerja di tempat mereka akan bekerja dan orientasi tempat bekerja, termasuk pengenalan keselamatan kerja dan proses produksi, melalui pendekatan pelatihan berbasis industri ini peserta diharapkan : Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja yang sesungguhnya, memiliki tingkat kompetensi terstandar sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja, Menjadi tenaga kerja yang berwawasan mutu ekonomi, bisnis, kewirausahaan dan produktif.

Pelatihan berbasis industri pada dasarnya memiliki nilai kebermaknaan lebih tinggi, terutama dalam memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik. Pelatihan berbasis industri ini dapat memberikan pengalaman belajar dan bekerja bagi peserta didik sesuai dengan dunia nyata pada dunia kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki, sehingga lulusan pendidikan kejuruan mampu bersaing untuk bekerja pada dunia usaha atau industri sesuai dengan bidang keahlian yang dikuasainya. Program pendidikan dan pelatihan bersama. Program pendidikan dan pelatihan yang harus disepakati bersama, paling tidak meliputi: Standar Profesi (standar keahlian tamatan), Standar Pendidikan dan Pelatihan (materi, waktu dan pola pelaksanaan) dan sistem penilaian dan sertifikasi (jenis penilaian dan jenis sertifikat). Kolaborasi antara sekolah dengan dunia usaha (dunia industri) dalam pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan siswa SMKN 3 Kudus dalam pembelajaran praktik kerja industri selama 4 bulan yang setara dengan 500 jam pelajaran.

Karakteristik praktik kerja industri sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan, didukung oleh beberapa faktor yang menjadi komponen-komponennya, yaitu Institusi Pasangan, Program Pendidikan dan Pelatihan Bersama, Kelembagaan Kerjasama, NilaiTambah/Kemanfaatan, dan Jaminan Keberlangsungan (Sustainability). Faktor disiplin kerja terdapat beberapa siswa yang belum bisa menunjukkan disiplin kerja yang baik sehingga para siswa sering berbenturan dengan permasalahan disiplin (terlambat masuk, hasil kerja kurang tepat, dan lain-lain). Dampak Kolaborasi antara Sekolah dengan Dunia Usaha (Dunia Industri) dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Siswa.

Pembelajaran kewirausahaan di SMKN 3 Kudus berkolaborasi dengan Dunia Usaha dilaksanakan di kelas untuk pembelajaran teori, di laboratorium untuk pembelajaran praktik pembuatan produk, di unit produksi untuk pembelajaran praktik penjualan hasil produksi, serta di dunia usaha (dunia industri) untuk pembelajaran praktik kerja industri yang akan memberikan

pengalaman baru bagi siswa dalam praktik berwirausaha yang sesungguhnya.

Kerjasama antara sekolah diharapkan semakin harmonis dan bermanfaat bagi kedua belah pihak sehingga keberadaan siswa prakerin di dunia usaha semakin mampu menumbuhkembangkan jiwa enterpreunership siswa serta keberadaan dunia usaha semakin membantu proses pengembangan dalam pembelajaran kewirausahaan di lingkungan dunia pendidikan khususnya SMKN 3 Kudus. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam rangka penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan di SMK ditentukan dari kualitas lulusannya, dimana mereka harus mencerminkan individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Lulusan SMKN 3 Kudus diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk mampu bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 3 Kudus.

Sikap dan perilaku wirausaha menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap siswa. Sehingga dengan terinternalisanya karakteristik wirausaha akan melahirkan sikap dan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi wirausaha yang semakin banyak. Upaya melahirkan wirausaha yang tangguh, pendidikan (sekolah) menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Terlebih Sekolah Menengah Kejuruan, yang mempunyai tujuan utama yaitu untuk menghasilkan tamatan yang siap untuk memasuki lapangan kerja, baik secara mandiri maupun bekerja pada orang lain. Dalam konteks bekerja secara mandiri, maka tamatan tersebut harus bisa menjadi wirausaha.

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah mulai dari pimpinan, guru, karyawan dan siswa harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menerapkan peraturan yang berlaku di sekolah, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : Sosialisasi peraturan. dilakukan agar semua warga sekolah dan

stakeholder mengetahui bahwa di sekolah telah diterapkan peraturan. Bentuk pelaksanaan bisa melalui teguran terhadap pelanggaran peraturan yang berlaku, tindakan terhadap pelanggaran peraturan dan lain-lain. Pengawasan kegiatan ini dilakukan agar semua warga sekolah dan stakeholder mematuhi peraturan telah diterapkan di sekolah. Bentuk pelaksanaan bisa melalui teguran terhadap pelanggaran peraturan yang berlaku, tindakan terhadap pelanggaran peraturan dan lain-lain. Pemberian hukuman dan reward dilakukan agar semua warga sekolah dan stakeholder memberikan penghargaan pada warga sekolah yang telah mentaati peraturan telah diterapkan di sekolah.

Praktik Kegiatan Berwirausaha di sekolah dimaksudkan agar siswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan melalui antara lain : Keterlibatan dalam Unit Produksi di sekolah, sebagai motor penggerak keterlaksanaan kewirausahaan. Melalui lembaga ini, mulai dari tataran penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sebagaimana unit produksi adalah Suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang dikelola secara profesional. Ekstrakurikuler Wirausaha kewirausahaan di arahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

2. Proses Kolaborasi antara Sekolah dan Dunia usaha (Dunia Industri) dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Siswa SMK Negeri 3 Kudus.

Prakerin hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia usaha (industri/perusahaan atau institusi lain yang berhubungan dengan lapangan) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan, untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Institusi lain yang meningkatkan diri untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan itu disebut Institusi Pasangan. Keputusan Mendikbud No.060/U/1993 tentang penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam dua jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

Program pendidikan dan pelatihan yang harus disepakati bersama, paling tidak meliputi : Standar Profesi (standar keahlian tamatan), Standar Pendidikan dan Pelatihan (materi, waktu dan pola pelaksanaan) dan sistem penilaian dan sertifikasi (jenis penilaian dan jenis sertifikat). Prakerin pada dasarnya merupakan program bersama antara sekolah dan *stakeholders* (dunia usaha/

industri). Keputusan bersama Mendikbud dan Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia No.0267a/U/1994 dan No.84/KU/X/1994 tanggal 17 Oktober 1994, kebersamaan tersebut diatur dalam organisasi tingkat pusat di sebut Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional, tingkat wilayah disebut Majelis Pendidikan Kejuruan Propinsi, dan tingkat sekolah disebut Majelis Sekolah.

3. Dampak Pembelajaran Kewirausahaan melalui Kolaborasi antara SMKN 3 Kudus dengan Dunia Usaha (Dunia Industri).

Pembelajaran kewirausahaan di SMKN 3 Kudus berkolaborasi dengan Dunia Usaha dilaksanakan di kelas untuk pembelajaran teori, di laboratorium untuk pembelajaran praktik pembuatan produk, di unit produksi untuk pembelajaran praktik penjualan hasil produksi, serta di dunia usaha (dunia industri) untuk pembelajaran praktik kerja industri yang akan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam praktik berwirausaha yang sesungguhnya. Kerjasama antara sekolah diharapkan semakin harmonis dan bermanfaat bagi kedua belah pihak sehingga keberadaan siswa praktikerin di dunia usaha semakin mampu menumbuhkembangkan jiwa enterpreneursip siswa serta keberadaan dunia usaha semakin membantu proses pengembangan dalam pembelajaran kewirausahaan di lingkungan dunia pendidikan khususnya SMK Negeri 3 Kudus. Industri dimanfaatkan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Siswa SMKN 3 Kudus kadang-kadang melakukan pengamatan cara kerja alat produksi dan produk yang dihasilkan dengan secara tidak langsung belajar tentang mutu dan efisiensi produk.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan tuntutan dunia kerja terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan, oleh karena itu pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan harus bisa mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. SMKN 3 Kudus sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan dunia kerja. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam rangka penyempurnaan pendidikan menengah kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan di SMK ditentukan dari kualitas lulusannya, dimana mereka harus mencerminkan individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Lulusan SMKN 3 Kudus diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk

mampu bekerja sesuai dengan yang dipelajarinya.

Lulusan SMKN 3 Kudus harus mampu bersaing secara kompetitif, sehingga dapat memasuki dunia kerja baik pada dunia usaha maupun industri pada tingkat nasional, bahkan tidak menutup kemungkinan pada tingkat internasional. Dunia industri sebagai mitra harus dapat berjalan seiring dan berkembang bersama dunia pendidikan kejuruan. Oleh karenanya kedua belah pihak harus dapat bersinergi dalam mencapai tujuan bersama. Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam mengembangkan dan menyelaraskan tujuan tersebut adalah menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap kondisi dan perkembangan industri serta kebutuhan kompetensi industri agar dapat diselaraskan dengan program pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga siswamemperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia kerja, disamping dunia usaha mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan.

Kesimpulan

Pengembangan budaya sekolah, pengembangan manajemen sekolah dan hubungan sinergis dengan masyarakat yang berjalan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, laboratorium, unit produksi dan dunia usaha (pada saat siswa melaksanakan praktik kerja industri dapat menumbuhkembangkan jiwa enterpreunership bagi siswa SMKN 3 Kudus sehingga siswa memiliki semangat berwirausaha yang terdiri: 1) inisiatif, 2) asertif, 3) melihat dan bertindak berdasarkan peluang, 4) orientasi efisiensi, 5) perhatian pekerjaan dengan kualitas tinggi, 6) perencanaan yang sistematis, 7) Pemantauan, 8) Komitmen terhadap pekerjaan, 9) menyadari pentingnya dasar-dasar hubungan bisnis.

Pendidikan dan pelatihan dapat menumbuhkembangkan jiwa enterpreunership bagi siswa SMKN 3 Kudus dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang meliputi 1) inisiatif, 2) asertif, 3) melihat dan bertindak berdasarkan peluang, 4) Orientasi efisiensi, 5) perhatian pekerjaan dengan kualitas tinggi, 6) perencanaan yang sistematis, 7) pemantauan, 8) komitmen terhadap pekerjaan, 9) menyadari pentingnya dasar-dasar hubungan bisnis. Dampak proses pembelajaran kewirausahaan melalui kolaborasi antara sekolah dan dunia usaha (dunia industri) terhadap pengetahuan (*skill*) kompetensi kewirausahaan siswa di SMK Negeri 3 Kudus semakin mampu menumbuhkembangkan jiwa enterpreunership siswa serta keberadaan dunia usaha semakin membantu proses pengembangan dalam pembelajaran kewirausahaan di lingkungan dunia pendidikan khususnya SMKN 3 Kudus.

Saran

Sebagai akhir dari uraian penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut : Bagi tenaga pendidik di sekolah menengah kejuruan, keterlibatan dalam pembelajaran masing-masing harus dapat menyisipkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari proses belajar siswa agar mampu memberikan dorongan untuk berwirausaha secara mandiri.

Daftar Pustaka

- Bambang B.S. 2009. *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Brown, L. B. 1998. *Applying Constructivism in Vocational and Career Education*. Columbus: ERIC.
- Chris Gerry, Carla Susana Marques and Fernanda Nogueira, 2009. *Graduate & Business Start-ups an Assessment of Entrepreneurial Propensity in a Portuguese University*. Finland : ECSB.
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. Dokumentasi SMK Negeri 2 Palopo.
- Depdiknas. 2006. *Materi Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional. Dokumentasi SMK Negeri 2 Palopo.
- Dharma, Surya & Akib, Haedar, 2009. *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreatifitas dan Inovasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.15 Edisi Khusus.
- Einar Rasmussen and Magnus Gulbrandsen, 2009. *A-principal-agent Perspective on Government Support Programs to Promote Academic Entrepreneurship*, Finland : ECSB.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Negeri 2 Palopo.
- Gentan, Monika. 2011. *Studi Komparasi Kinerja Guru Bersertifikat Profesi dan Belum Bersertifikat Profesi di SMA Negeri Kabupaten Luwu*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Ihsan, Fuad. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Jan P. Grundling and Lizl Steynberg, 2009. *Towards an Academic Entrepreneurship Governance Framework for South African Higher Education*. Finland : ECSB
- Juhairiyah. 2006. *Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Probolinggo: MTs. Nusantara, (Online), (<http://www.googlesearch/pdf/com>, Diakses tanggal 16 April 2011).
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardiyatmo. 2008. *Menciptakan Jiwa Wirausaha melalui Pembelajaran di Sekolah*, (Online), (<http://www.wordpress/pdf/com>, Diakses tanggal 19 Maret 2010).
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PPs Universitas Negeri Semarang, 2011 *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang*. Semarang: PPs UNNES.
- Purwanto, Ngilim. 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'am dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Stein, D. 1998. *Situated Learning and Adult Education*. ERIC Digest No. 195. Columbus: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, Center on Education and Training for Employment, the Ohio State University. ERIC No.EJ.461 126).
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Surjana, Andyarto. 2002. *Efektivitas Pengelolaan Kelas*. Publikasi Ilmiah. Jurnal Pendidikan Penabur. No. 01/Th.I/Maret 2022.(Online), (<http://www.wordpress/pdf/com>, Diakses tanggal 16 April 2011).
- Sven H. De Cleyn and Johan Braet, 2009. *Managing Intellectual Property Right*

- in Academic Spin-off Ventures*.Finland : ECSB.
- Syam, Husain. 2007. *Kewirausahaan Langkah Praktis Menuju Sukses*. Makassar: UNM Press.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahab, AbdulAziz. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardiman Djojonegoro. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.